

# **PENGARUH TERAPI MUSIK KLASIK MOZART ORKESTRA TERHADAP FREKUENSI PERILAKU KEKERASAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI RSJD Dr. RM SOEDJARWADI KLATEN**

**Ruthy Ngapiyem**

STIKES Bethesda Yakkum Jl. Johar Nurhadi No. 6 Yogyakarta 524565

Email: ruthy.gk@gmail.com

## **ABSTRAK**

**Ruthy Ng, S.Kp., M.Kes.** “ Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Orkestra Terhadap Frekuensi Perilaku Kekerasan pada pasien Skizofrenia di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016”.  
**Latar Belakang** :Penelitian ini didasarkan pada studi pendahuluan berupa observasi dan wawancara kepada pasien di Ruang Geranium RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten, dimana didapatkan hasil 9 dari 28 responden mengumpat dengan kata-kata kasar, mengatakan akan balas dendam, klien menentang aturan yang diberikan oleh petugas kesehatan yang berada di rumah sakit jiwa, dan pasien merusak barang-barang yang berada disekitarnya, yang merupakan gejala dari perilaku kekerasan. **Tujuan** : untuk mengetahui pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Orkestra Terhadap Frekuensi Perilaku Kekerasan pada pasien Skizofrenia di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016. **Metode** :Jenis penelitian yang dilakukan adalah *Quasy eksperimental* dengan kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Populasi pada penelitian ini berjumlah 28 orang. Sampel berjumlah 12 orang diambil dengan teknik *Purposive Sampling*. Analisis data menggunakan *Wilcoxon Match Paired Test* . **Hasil** : Hasil uji *Wilcoxon Match Paired Test* menunjukkan  $p < \alpha$ , dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $p = 0,011$ . Hasil penelitian menunjukkan perubahan yang signifikan pada frekuensi perilaku kekerasan sebelum dan sesudah terapi musik klasik mozart kategori rendah dari 58,33% responden sebelum diberikan terapi musik klasik Mozart menjadi 100% setelah diberikan terapi musik klasik mozart. **Kesimpulan** :Ada pengaruh terapi musik klasik Mozart terhadap frekuensi perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Kalten Provinsi jawa Tengah. **Saran** :Disarankan bagi pihak RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten untuk mengaplikasikan terapi musik klasik mozart pada pasien skizofrenia dengan perilaku kerasan.

**Kata kunci** :Perilaku Kekerasan - Terapi Musik klasik - Mozart

## **ABSTRACT**

**Ruthy Ng, S.Kp., M.Kes.** ”The Influence Mozart Orchestra Classical Music Therapy to Frequency of Violent Behavior of Schizophrenia Patients at RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Central Java in 2016”. **Background**: This research relied on an initial study in the from of observation and interview to the patients at Geranium room of RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten, which showed 9 out of 28 patients cursed with harsh words, said to take revenge, broke the rules given by health workers who are in a mental hospital, and damaged goods them, which are symptoms of violent behavior. **Objective**: To determine the influence of Mozart orchestra classical music therapy to violence frequency behavior of Schizophrenia patients at RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten, Central Java in 2016. **Methods**: This research was experimental quasy with control group and intervention group. The population of this study was 28 respondent. The samples was 12 patients taken by using purposive sampling. Data was analyzed by using Wilcoxon Match Pair Test. **Results**: The result of Wilcoxon Match Paired Test shows  $p < \alpha$ , with  $\alpha = 0,05$  and  $p = 0,001\%$ . The results shows a significant change in the frequency of violent behavior before and after Mozart orchestra classical music therapy. In low category 58.33% of the respondents before Mozart orchestra classical music therapy is given to classical music of Mozart to 100% after therapy. **Conclusions**: There is an influence of Mozart orchestra clasical music therapy to the frequency of violent behavior in patients with schizophrenia at RSJD Dr. RM Soedjarwadi Kalten Central Java on 2016. **Suggestion** : RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Central of Java is suggested to apply the Mozart orchestra classical music therapy of schizophrenia patients with violence behaviors.

**Keywords**: Violent Behavior - classical music therapy - Mozart

## PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu selaras dengan keadaan orang lain. Seseorang yang tidak memiliki karakter positif akan mengalami gangguan jiwa. Keabnormalan dibagi menjadi dua meliputi gangguan jiwa (*neurosa*) dan sakit jiwa (*psikosa*). Keabnormalan terlihat dalam berbagai macam gejala yang terpenting diantaranya adalah ketegangan (*tension*), rasa putus asa dan murung.

Pravalensi terjadinya gangguan jiwa berat di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2007) adalah sebesar 4,6 permil, dengan kata lain dari 1.000 penduduk Indonesia, empat sampai lima diantaranya menderita gangguan jiwa berat. Penduduk Indonesia pada tahun 2007 (Pusat Data dan Informasi Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009) sebanyak 225.642.124, sehingga klien gangguan jiwa di Indonesia pada tahun 2007 diperkirakan sebanyak 1.037.454 orang. Pada tahun 2009, menurut Dinas Kesehatan Kota Jawa Tengah angka kejadian penderita gangguan jiwa di Jawa Tengah berkisar antara 3.300 orang hingga 9.300 orang.

Sebanyak 70% gangguan jiwa di Indonesia merupakan skizofrenia yang memiliki gejala halusinasi dan perilaku kekerasan. Perilaku kekerasan merupakan suatu bentuk perilaku dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan fisik, psikologis baik pada dirinya sendiri maupun orang lain, disertai dengan amuk dan gaduh gelisah yang tidak terkontrol. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami perilaku kekerasan bisa membahayakan diri sendiri, orang lain maupun merusak lingkungan.

Seiring dengan berkembangnya teori dan model konseptual keperawatan, terapi - terapi keperawatan dikembangkan untuk menangani berbagai masalah dalam keperawatan, salah satunya adalah terapi musik. Terapi musik adalah penggunaan musik dan atau elemen musik (suara, irama, melodi, dan harmoni) oleh seorang terapis musik yang telah memenuhi kualifikasi, terhadap klien atau kelompok dalam proses membangun komunikasi, meningkatkan relasi interpersonal, belajar, meningkatkan mobilitas, mengungkapkan ekspresi, menata diri atau untuk mencapai berbagai tujuan terapi lainnya. Terapi musik juga mempunyai tujuan untuk membantu mengekspresikan perasaan, membantu rehabilitasi fisik, memberi pengaruh positif terhadap kondisi suasana

hati dan emosi serta mengurangi tingkat kecemasan pada pasien.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 9 Januari 2016, di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah, diperoleh data jumlah pasien dengan gangguan jiwa yang melakukan rawat inap adalah 1.113 orang selama tahun 2015 dengan persentase 30% mengalami perilaku kekerasan atau sebanyak 334 orang. Tindakan keperawatan untuk menangani perilaku kekerasan sudah dilakukan di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi tetapi belum didapatkan tindakan keperawatan yang efisien dan efektif. Sehingga peneliti sangat tertarik untuk meneliti pengaruh terapi musik klasik Mozart orkestra terhadap frekwensi perilaku kekerasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### a. Jenis kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah September Tahun 2016

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Presentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Laki-laki     | 12        | 100            |
| Total         | 12        | 100            |

Sumber : Data primer terolah, 2016.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian pada penelitian ini penulis menggunakan desain *Quasy Experimental* dengan menggunakan kelompok kontrol dan intervensi (*pretest-posttest*). Populasi pada penelitian ini adalah pasien dengan perilaku kekerasan yang rawat inap di RSJD. DR. RM. Soedjarwadi Klaten Jawa sebanyak 26 pasien, sampel pada penelitian 12 responden diambil dengan teknik *Purposive Sampling*. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart terhadap Frekuensi Perilaku Kekerasan Diuji dengan *Wilcoxon Match Pair Test*.

## b. Usia Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah September Tahun 2016

| Usia Responden Tahun | Frekuensi | Peresentase (%) |
|----------------------|-----------|-----------------|
| 16-20                | 1         | 8,33            |
| 21-25                | 1         | 8,33            |
| 26-30                | 2         | 16,66           |
| 31-35                | 4         | 33,33           |
| 36-40                | 2         | 16,66           |
| 41-45                | 2         | 16,66           |
| Total                | 12        | 100             |

Sumber: Data primer terolah, 2016.

## c. Pendidikan responden

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah September Tahun 2016

| Pendidikan Responden | Frekuensi | Peresentase (%) |
|----------------------|-----------|-----------------|
| SD                   | 2         | 16,7            |
| SMP                  | 3         | 25              |
| SMA/SMK              | 6         | 50              |
| Sarjana              | 1         | 8,33            |
| Total                | 12        | 100,0           |

Sumber: Data primer terolah, 2016.

## d. Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Responden di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah September Tahun 2016

| Pekerjaan     | Frekuensi | Presentase |
|---------------|-----------|------------|
| Tidak bekerja | 3         | 25         |
| Petani        | 6         | 50         |
| Buruh         | 1         | 8,33       |
| Wirausaha     | 1         | 8,33       |
| Pengamen      | 1         | 8,33       |
| Total         | 12        | 100,0      |

Sumber: Data primer terolah, 2016

## e. Lama Rawat

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Rawat Responden di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah September Tahun 2016

| Lama Rawat | Frekuensi | Peresentase (%) |
|------------|-----------|-----------------|
| 5-13 hari  | 3         | 25              |
| 14-22 hari | 7         | 58,33           |
| 23-33 hari | 1         | 8,33            |
| 34-43 hari | 1         | 8,33            |
| Total      | 12        | 100,0           |

Sumber: Data primer terolah, 2016

f. Frekuensi Perilaku Kekerasan Sebelum dilakukan Terapi Musik Klasik Mozart Orkestra

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Perilaku Kekerasan Sebelum dilakukan Terapi Musik Klasik Mozart Orkestra di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah September Tahun 2016

| Frekuensi Perilaku Kekerasan | Frekuensi | Peresentase (%) |
|------------------------------|-----------|-----------------|
| Rendah                       | 7         | 58,33           |
| Sedang                       | 4         | 33,33           |
| Tinggi                       | 1         | 8,33            |
| Total                        | 12        | 100,0           |

Sumber: Data primer terolah, 2016

g. Frekuensi Perilaku Kekerasan Sesudah dilakukan Terapi Musik Klasik Mozart Orkestra

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Frekuensi Perilaku Kekerasan Sesudah Terapi Musik Klasik Mozart Orkestra pada Pasien Perilaku Kekerasan di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah September Tahun 2016

| Frekuensi Perilaku Kekerasan | Frekuensi | Peresentase (%) |
|------------------------------|-----------|-----------------|
| Rendah                       | 12        | 100             |
| Sedang                       | -         | -               |
| Tinggi                       | -         | -               |
| Total                        | 12        | 100             |

Sumber: Data primer terolah, 2016

## h. Tabel Perbandingan Antara Karakteristik dengan Frekuensi Perilaku Kekerasan

Tabel 8. Perbandingan Antara Karakteristik Responden dengan Frekuensi Perilaku Kekerasan Sebelum dan Sesudah di Lakukan Terapi Musik Klasik

Mozart Orkestra di RSJD Dr. RM Soedjarwadi

Klaten Provinsi Jawa Tengah

September Tahun 2016

| Karakteristik        | Frekuensi Perilaku Kekerasan |        |        |         |        |        |
|----------------------|------------------------------|--------|--------|---------|--------|--------|
|                      | Sebelum                      |        |        | Sesudah |        |        |
|                      | Rendah                       | Sedang | Tinggi | Rendah  | Sedang | Tinggi |
| Jenis kelamin :      |                              |        |        |         |        |        |
| a. Laki-laki         | 7                            | 4      | 1      | 12      |        |        |
| Usia :               |                              |        |        |         |        |        |
| a. 16-20 tahun       | 1                            | 0      | 0      | 1       | 0      | 0      |
| b. 21-25 tahun       | 1                            | 0      | 0      | 1       | 0      | 0      |
| c. 26-30 tahun       | 0                            | 1      | 1      | 2       | 0      | 0      |
| d. 31-35 tahun       | 1                            | 3      | 0      | 4       | 0      | 0      |
| e. 36-40 tahun       | 3                            | 0      | 0      | 3       | 0      | 0      |
| f. 41-45 tahun       | 1                            | 0      | 0      | 1       | 0      | 0      |
| Tingkat pendidikan : |                              |        |        |         |        |        |
| a. SD                | 2                            | 0      | 0      | 2       | 0      | 0      |
| b. SMP               | 0                            | 3      | 0      | 3       | 0      | 0      |
| c. SMA/SMK           | 4                            | 1      | 1      | 6       | 0      | 0      |
| d. Sarjana           | 1                            | 0      | 0      | 1       | 0      | 0      |
| Pekerjaan :          |                              |        |        |         |        |        |
| a. Tidak kerja       | 2                            | 0      | 1      | 3       | 0      | 0      |
| b. Petani            | 2                            | 4      | 0      | 6       | 0      | 0      |
| c. Buruh             | 1                            | 0      | 0      | 1       | 0      | 0      |
| d. Wirausaha         | 1                            | 0      | 0      | 1       | 0      | 0      |
| e. Pengamen          | 1                            | 0      | 0      | 1       | 0      | 0      |
| Lama rawat           |                              |        |        |         |        |        |
| a. 5-13 hari         | 1                            | 1      | 1      | 3       | 0      | 0      |
| b. 14-22 hari        | 4                            | 2      | 1      | 7       | 0      | 0      |
| c. 23-33 hari        | 1                            | 0      | 0      | 1       | 0      | 0      |
| d. 34-43 hari        | 1                            | 0      | 0      | 1       | 0      | 0      |

Sumber: Data primer terolah, 2016.

## i. Uji Wilcoxon Match Paired Test

Tabel 9. Hasil Perhitungan Uji Wilcoxon Match Paired Test Frekuensi Perilaku Kekerasan Sebelum dan Sesudah Terapi Musik Klasik Mozart Orkestra

di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah

September Tahun 2016

| Sumber Data      | Z      | P     | Kesimpulan   |
|------------------|--------|-------|--------------|
| Pretest-Posttest | -2,536 | 0,011 | $P < \alpha$ |

Sumber: Data primer terolah, 2016

Analisis: Hasil Uji statistik menggunakan *Wilcoxon Match Paired Test* menunjukkan p sebesar 0,011 dengan  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada pengaruh antara terapi musik klasik mozart orkestra terhadap frekuensi perilaku kekerasan di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah September Tahun 2016.

## 2. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan pembahasan mengenai hasil yang telah disajikan dalam analisa data.

### a. Pembahasan Univariat

#### 1) Jenis Kelamin

Berdasarkan analisis karakteristik pada jenis kelamin responden, didapatkan seluruh responden berjenis kelamin Laki-laki yaitu sebanyak 12 responden (100%). Laki lebih sering melakukan perilaku kekerasan dibandingkan dengan perempuan. Kondisi tersebut disebabkan karena tingkat testoteron pada laki-laki akan meningkat delapan kali lipat dari sebelumnya, jumlah testoteron yang tinggi akan akan menimbulkan perasaan mudah tersinggung, tegang, gelisah, dan juga meningkatkan rasa bermusuhan. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan pada jenis kelamin laki-laki karena laki-laki

cenderung bersifat agresif.

#### 2) Usia

Usia dari subjek penelitian ini bervariasi dari 16-45 tahun dalam pengelompokan usia, sampel paling banyak didapatkan pada usia 31-35 tahun. Berdasarkan frekuensi PK paling banyak terjadi pada usia 26-30 tahun, 36-40 tahun dengan kategori tinggi dan sedang. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena usia 26-30 tahun adalah usia dewasa awal dan 36-41 tahun adalah usia dewasa akhir yang dituntut untuk menunjukkan kemandirian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

#### 3) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan subjek penelitian ini bervariasi yaitu SD, SMP, SMA dan SMK. Adapun subjek penelitian paling banyak berpendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 6

orang (50%). Pendidikan merupakan salah satu sumber coping yaitu kemampuan personal dibidang pendidikan terkait dengan pengetahuan dan intelegensi seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin baik mekanisme coping seseorang dalam menyikapi suatu hal. Berdasarkan frekuensi PK paling banyak pada pendidikan SMP dan SMA/SMK dengan kategori sedang dan tinggi. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena keterbatasan kemampuan untuk interaksi dan mengelola stressor dari diri sendiri dan lingkungannya.

#### 4) Pekerjaan

Sebagian besar responden bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 6 responden (50%). Berdasarkan frekuensi PK sebelum dilakukan terapi paling banyak pada responden yang tidak bekerja dan sebagai petani dengan kategori tinggi dan sedang. Hal tersebut kemungkinan karena faktor tuntutan akan tanggung jawab sebagai pribadi dan keluarga.

#### 5) Lama Dirawat

Lamanya klien dirawat di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah bervariasi yaitu 4-13 hari, 14-23 hari, 24-33 hari, 34-43 hari. Adapun subjek penelitian yang paling banyak adalah responden yang dirawat selama 4-13 hari sebanyak 7 orang (58,33%).

#### 6) Frekuensi perilaku kekerasan sebelum dilakukan terapi musik klasik Mozart orchestra.

Hasil tingkat depresi sebelum dilakukan terapi musik klasik Mozart orkestra dengan kategori rendah sebanyak 7 responden (58,33%), kategori sedang 3 responden (25%) dan kategori tinggi sebanyak 2 responden (16,66%). Menurut Purba dkk, (2008) Perilaku kekerasan adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan diri sendiri bahkan untuk melukai individu lain. Hal tersebut dilakukan untuk mengungkapkan perasaan kesal atau marah yang tidak konstruktif.

Peneliti berasumsi bahwa banyak faktor yang

mempengaruhi kondisi perasaan klien salah satunya adalah kurangnya perhatian keluarga yang tidak menjenguk klien selama dirawat di bngsal sehingga menyebabkan perasaan klien menjadi sedih dan marah.

7) Frekuensi perilaku kekerasan sebelum dilakukan terapi musik klasik Mozart orchestra.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebelum dilakukan terapi music klasik Mozart orkestra frekuensi perilaku kekerasan dengan kategori rendah sebanyak 7 responden atau (58,33%), kategori sedang sebanyak 3 responden (25%) dan kategori tinggi 2 responden (16,66%), sebaliknya sesudah dilakukan terapi musik klasik mozart orkestra frekuensi perilaku kekerasan dengan kategori rendah 12 orang (100%).

b. Tabel Bivariat

Analisis: Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan :

1) Berdasarkan jenis kelamin.

Laki-laki, Sebelum dilakukan terapi musik klasik mozart orchestra jumlah responden

sebanyak 12 dengan kategori rendah 7 responden, kategori sedang 4 responden dan dengan kategori tinggi sebanyak 1 responden. Sesudah terapi musik klasik mozart orkestra jumlah responden sebanyak 12 responden dengan kategori rendah .

2) Berdasarkan usia

Sebelum dilakukan terapi musik klasik mozart orkestra jumlah responden usia 26-30 tahun sebanyak 1 responden (8,33%) dengan kategori tinggi dan sedang, 3 responden (25%) usia 31-35 tahun pada kategori sedang.

Sesudah dilakukan terapi musik klasik mozart orchestra jumlah responden usia 26-30 dan 31-35 tahun sebanyak 4 responden (33,33%) dengan kategori rendah

3) Berdasarkan tingkat pendidikan

Sebelum dilakukan terapi music klasik Mozart orkestra jumlah respoden sebanyak 3 responden (25%) dengan kategori sedang adalah berpendidikan SMP dan 1 responden dengan kategori

sedang dan tinggi berpendidikan SMA/SMK.

Sesudah dilakukan terapi music klasik Mozart orkestra seluruh responden sebanyak 12 responden dengan pendidikan SD, SMP, SMA SMK, STM dan SARJANA semuanya kategori rendah.

4) Berdasarkan pekerjaan

Sebelum dilakukan terapi musik klasik Mozart orkestra jumlah responden sebanyak 1 responden (8,33%) dengan kategori tinggi adalah responden yang tidak bekerja dan 4 responden (33,33%) kategori sedang bekerja sebagai petani.

Sesudah dilakukan terapi music klasik Mozart orkestra seluruh responden sebanyak 12 responden dengan tidak bekerja, Petani, Buruh, Wirausaha dan Pengamen semuanya kategori rendah.

5) Berdasarkan lama rawat

Sebelum dilakukan terapi music klasik Mozart orkestra terdapat sebanyak 1 responden dengan kategori tinggi dan 1 responden kategori rendah, adalah yang dirawat selama 5-

13 hari. Selain itu juga terdapat 1 responden dengan kategori tinggi dan 2 kategori rendah adalah yang dirawat selama 14-22 hari.

Sesudah dilakukan terapi music klasik Mozart orkestra jumlah responden semuanya kategori rendah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan perubahan frekuensi perilaku kekerasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi music klasik Mozart orkestra yaitu dengan kategori rendah sebanyak 7 responden (58,33%), sedang sebanyak 3 responden (25%) dan kategori tinggi sebanyak 2 responden (16,66%) sebelum dilakukan sebelum dilakukan terapi musik klasik mozart orkestra, dan 12 responden dengan kategori rendah sesudah dilakukan terapi music klasik orkestra.

Berdasarkan uji statistic *Wilcoxon Match Paired Test* menunjukkan hasil yang bermakna dengan signifikasi  $p=0,011$  dengan  $\alpha=0,05$ . Data ini menunjukkan  $H_0$  ditolak sehingga terjadi penurunan perilaku kekerasan setelah dilakukan terapi musik klasik Mozart orkestra. Rerata *pretest*

3,08 dan *posttest* 0,67 sehingga selisih rata-rata *pretest-posttest* sebesar 2,41.

Musik klasik bermanfaat untuk membuat seseorang menjadi rileks, menimbulkan rasa nyaman dan sejahtera melepaskan rasa gembira dan sedih, menurunkan tingkat kecemasan dan tingkat stress.

Terapi music merupakan suatu proses yang menggabungkan antara aspek penyembuhan dengan kondisikan situasi, fisik, emosi, spiritual, kognitif, dan kebutuhan sosial seseorang (Natalia, 2013 dalam Domianus 2014). Dampak positif dari terapi musik klasik Mozart orkestra membuat pasien PK menjadi rilek, gembira sehingga menurunkan agresi fisik, verbal, marah dan bermusuhan.

## KESIMPULAN

1. Responden di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah berjenis kelamin laki-laki.
2. Sebagian besar responden di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah berusia 31-35 tahun.
3. Sebagian besar responden di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah berpendidikan SMA/SMK/STM.
4. Sebagian besar responden di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah bekerja sebagai petani.
5. Sebagian besar responden di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah dengan lama perawatan 14-22 hari.
6. Sebagian besar responden di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah sebelum dilakukan terapi musik klasik Mozart orkestra dengan frekuensi perilaku kekerasan rendah
7. Sesudah dilakukan terapi musik klasik Mozart orkestra di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah dengan frek perilaku kekerasan responden semuanya masuk kategori rendah

## SARAN

1. Bagi RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten  
Terapi musik klasik orkestra dapat diaplikasikan sebagai terapi tambahan di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah.
2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta  
Hasil penelitian ini dapat menjadi suatu masukan ilmu keperawatan khususnya bagi mata ajar keperawatan jiwa, dalam kaitannya dengan masalah perilaku kekerasan.

### 3. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengadakan penelitian lanjutan mengenai terapi musik klasik mozart orkestra terhadap frekuensi perilaku kekerasan pada klien dengan perilaku kekerasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armanda , Domianus, 2014, Pengaruh Terapi musik (Gending jawa laras pelog terhadap frekwensi halusinasi pada pasien halusinasi di RSJP Prof. DR. Soeroyo Magelang Jawa Tengah
- Candra, dkk. (2013). *Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Gejala Perilaku Agresif Pasien Skizofrenia*. Diakses pada 10 Januari 2016 dari <http://poltekkes-denpasar.ac.id>
- Direja, Ade. (2011). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Djohan. (2006). *Terapi Musik Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Galangpress
- Keliat, Budi Anna, dkk. (2014). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. Jakarta : EGC